



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dinamika Psikologis Ibu pada Pengasuhan yang Melibatkan Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan

Anissa Prabawati Puspita^{1*}, Rita Eka Izzaty²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, anissaprabawati.2023@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, rita_ekaizzaty@uny.ac.id

*Corresponding Author: anissaprabawati.2023@student.uny.ac.id

Abstract: *This study aims to understand the psychological dynamics of mothers in early childhood parenting that involves grandparents within a multigenerational caregiving system. This research is grounded in a strong family culture that encourages intergenerational involvement in childrearing. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design conducted in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The research participants consisted of ten mothers who had children aged one to five years and were involved in shared caregiving with grandparents. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and limited observation, then analyzed using thematic analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing with source triangulation. The findings indicate that grandparents' involvement provides emotional and practical support for mothers, however, it also generates emotional ambivalence and parenting conflicts due to differences in intergenerational caregiving practices. The relationships formed tend to be adaptive and cooperative through communication, compromise, and role negotiation. This study emphasizes the importance of open communication and clear role boundaries in supporting mothers' psychological well-being.*

Keywords: *Children, Psychological Dynamics, Mothers, Grandparents, Parenting*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis ibu dalam pengasuhan anak usia dini yang melibatkan kakek dan nenek dalam sistem pengasuhan multigenerasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kuatnya budaya kekeluargaan yang mendorong keterlibatan lintas generasi dalam pengasuhan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh ibu yang memiliki anak usia satu sampai lima tahun dan terlibat dalam pengasuhan bersama kakek atau nenek. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi terbatas, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kakek dan nenek memberikan dukungan emosional dan praktis bagi ibu, namun juga menimbulkan ambivalensi emosional dan konflik pengasuhan akibat perbedaan pola asuh antar generasi. Relasi yang terbentuk bersifat adaptif dan kooperatif melalui komunikasi, kompromi,

dan negosiasi peran. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan kejelasan batas peran dalam mendukung kesejahteraan psikologis ibu.

Kata Kunci: Anak, Dinamika Psikologis, Ibu, Kakek-Nenek, Pengasuhan

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan sejak lahir hingga sekitar usia delapan tahun (Suryana, 2021). Pada periode ini anak membutuhkan layanan yang bersifat menyeluruh, meliputi perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan agar seluruh potensi berkembang secara optimal (Suryana, 2021). Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam proses tersebut. Melalui keluarga, kebutuhan dasar anak terpenuhi sekaligus terbentuk fondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiranata, Lestiawati, dan Yeni Lestari (2023), yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini dalam keluarga merupakan pondasi utama perkembangan anak, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama.

Keluarga dipahami sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang hidup bersama dalam satu rumah dan terikat oleh hubungan darah atau pernikahan (Clara dan Wardani, 2020). Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam merawat dan mendidik anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014). Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh merujuk pada metode yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dan membimbing anak selama proses pengasuhan Amalia dan Yulianti, (2025). Pengasuhan mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak sejak masa bayi hingga dewasa (Amseke, Wulandari dan Nasution, 2021).

Dalam praktiknya, perubahan sosial dan ekonomi mendorong terjadinya pergeseran pola pengasuhan. Banyak keluarga melibatkan pihak lain dalam merawat anak, termasuk anggota keluarga besar seperti kakek dan nenek (Somaiah dan Yeoh, 2023). Pengasuhan oleh kakek dan nenek dikenal dengan istilah *grandparenting*, yaitu praktik pengasuhan yang dilakukan oleh lansia yang memiliki hubungan garis keturunan langsung dengan anak (Ferguson, 2022). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Maret 2024 menunjukkan bahwa sekitar 34,68% keluarga di Indonesia merupakan keluarga tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan bukanlah hal yang jarang terjadi.

Berbagai faktor melatarbelakangi meningkatnya praktik *grandparenting*, antara lain tuntutan ekonomi, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, migrasi tenaga kerja, pernikahan dini, dan perceraian (Tantiani, Rahmatiah, dan Tamu, 2025; Zulkifli dan Putra, 2025; Oktarima dan Almaghfiro, 2025).

Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa 50,30% perempuan Indonesia telah terlibat dalam dunia kerja, bahkan di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 52,49%. Selain itu, angka perceraian yang masih tinggi serta fenomena pekerja migran turut memengaruhi struktur pengasuhan dalam keluarga. Kondisi ini mendorong orang tua untuk mempercayakan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek sebagai alternatif yang dianggap aman dan memiliki kedekatan emosional (Laron et al., 2024).

Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan memiliki dua sisi. Di satu sisi, dukungan mereka dapat mengurangi beban ibu, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat ikatan (Riem & van der Straaten, 2024); Ayu & Dewi, 2023) Dukungan sosial yang diberikan kakek-nenek bahkan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi kesehatan

mental ibu. Namun di sisi lain, perbedaan nilai dan pola asuh antar generasi berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik (Mukminah & Hasanah, 2022; Ding, 2024). (Hermayanti, 2023), mengemukakan bahwa kakek-nenek cenderung menerapkan pola asuh permisif atau kombinasi permisif-otoriter, sedangkan ibu lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Perbedaan ini dapat memengaruhi konsistensi pengasuhan serta menimbulkan dinamika emosional dalam diri ibu.

Dinamika psikologis ibu merujuk pada proses perubahan dan penyesuaian aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang terjadi ketika menghadapi situasi tertentu (Nabila, 2023; Siwabessy, 2023). Dalam konteks pengasuhan yang melibatkan kakek-nenek, dinamika ini dapat berupa rasa terbantu, tenang, dan bersyukur, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran, konflik batin, hingga perasaan kehilangan kendali atas peran sebagai pengasuh utama (Riem dan van der Straaten, 2024). Dengan demikian, keterlibatan kakek-nenek tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis ibu.

Kabupaten Bantul menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena ini karena karakteristik masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan hidup multigenerasi. Struktur sosial yang kuat serta tradisi kebersamaan antar generasi menunjukkan bahwa keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan merupakan praktik yang umum. Kondisi tersebut menjadikan Bantul sebagai lokasi yang representatif untuk memahami dinamika psikologis ibu dalam pengasuhan multigenerasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak keterlibatan kakek-nenek terhadap perkembangan anak atau pola asuh yang diterapkan (Hermayanti, 2023; Satrianingrum dan Andriyanti, 2020). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif dan dinamika psikologis ibu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana ibu memaknai dan menyesuaikan diri terhadap keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana dinamika psikologis ibu ketika kakek dan nenek terlibat dalam pengasuhan anak? Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika psikologis ibu, meliputi aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif ibu dalam pengasuhan anak usia 1–5 tahun yang melibatkan kakek–nenek. Rentang usia tersebut dipilih karena merupakan fase penting dalam pembentukan ikatan emosional anak dengan pengasuh utama, sehingga keterlibatan kakek–nenek berpotensi memengaruhi dinamika psikologis ibu secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain *fenomenologi* untuk memahami secara mendalam makna pengalaman subjektif ibu dalam pengasuhan anak usia 1–5 tahun yang melibatkan kakek dan nenek, khususnya pada aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2025 di beberapa wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki karakteristik keluarga multigenerasi yang kuat. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun dengan keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan. Sampel penelitian terdiri atas 10 ibu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan kakek dan nenek berperan sebagai informan pendukung. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam audio, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, serta didukung data sekunder dari studi kepustakaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan klarifikasi kepada partisipan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dkk., yang meliputi kondensasi data melalui proses coding,

penyajian data secara naratif dan tabel, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pengasuhan Multigenerasi pada Seluruh Partisipan

Tabel 1. Dinamika Pengasuhan Multigenerasi pada Seluruh Partisipan

Partisipan	Kondisi Psikologis Ibu	Konflik yang Muncul	Dinamika Hubungan
IR	Merasa terbantu dan tenang, namun menghadapi perbedaan disiplin	Ibu lebih tegas, kakek–nenek lebih santai	Harmonis, komunikasi halus dan kompromi
R	Terbantu tetapi khawatir membebani nenek	Anak kurang mandiri karena sering diladeni	Suportif, menghindari konflik terbuka
MP	Tenang, nyaman, merasa aman	Perbedaan gaya tegas vs lembut	Komunikasi terbuka dan kooperatif
LIA	Terbantu namun merasa otoritas berkurang	Anak bingung akibat inkonsistensi aturan	Hubungan baik, diskusi meski kadang tegang
DIN	Sangat terbantu, minim konflik	Hampir tidak ada konflik karena nilai selaras	Terbuka dan saling menyesuaikan
NN	Ambivalen: tenang sekaligus sedih	Merasa tergantikan secara emosional	Komunikasi baik namun ada konflik batin
AP	Senang tetapi kadang merasa kehilangan kontrol	Perbedaan aturan dan disiplin	Kompromi dan menahan emosi
RS	Tenang namun cemas karena jarak	Perbedaan tradisional vs komunikatif	Hubungan hangat, komunikasi jarak jauh
NS	Terbantu dan belajar dari pengalaman mertua	Perbedaan pola asuh menimbulkan kebingungan	adaptif
RA	Terbantu namun menghadapi inkonsistensi aturan	Perbedaan standar (misal penggunaan gawai)	Hangat, komunikasi santai dan bertahap

Kondisi Psikologis Ibu dalam Pengasuhan yang Melibatkan Kakek–Nenek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu dalam pengasuhan multigenerasi cenderung berada dalam dinamika yang positif, meskipun tetap diwarnai oleh ambivalensi emosional. IR dan R merasakan ketenangan karena anak diasuh oleh nenek saat mereka bekerja. IR merasa terbantu dan lebih fokus bekerja, sedangkan R selain merasa bersyukur juga sesekali mengalami kelelahan emosional dan rasa tidak enak karena khawatir membebani ibunya. MP dan DIN menunjukkan kondisi psikologis yang relatif stabil dan positif; keduanya merasa nyaman, aman, serta lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai ibu karena adanya dukungan orang tua, terutama dalam situasi kerja dan pemulihan pasca persalinan.

LIA dan AP merasakan bantuan yang signifikan dalam pengasuhan, namun juga mengalami perasaan ambivalen. LIA terkadang merasa otoritasnya sebagai ibu berkurang akibat perbedaan pola asuh, sementara AP merasakan campuran antara rasa senang karena terbantu dan perasaan sedih ketika muncul perbedaan aturan yang membuatnya merasa sedikit tergantikan. NN dan RS juga mengalami kondisi psikologis yang campur aduk. NN merasa bersyukur anak diasuh keluarga, tetapi tetap merasakan kesedihan dan perasaan tergantikan karena keterbatasan waktu bersama anak. RS merasa tenang karena anak terurus, namun tetap diliputi kekhawatiran akibat jarak fisik dengan anak. Sementara itu, NS dan RA menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik. NS memaknai perbedaan pola asuh sebagai proses

belajar dan penyesuaian diri sebagai ibu muda. RA menggambarkan pengalaman pengasuhan bersama sebagai proses yang dinamis; meskipun terdapat perbedaan standar pengasuhan, ia mampu mengelolanya melalui komunikasi dan penyesuaian secara bertahap.

Secara keseluruhan, seluruh partisipan merasakan dukungan emosional dan praktis dari keterlibatan kakek-nenek. Namun, dukungan tersebut juga disertai ambivalensi berupa kecemasan, rasa bersalah, kehilangan kontrol, dan perasaan tergantikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu dalam pengasuhan multigenerasi bersifat kompleks dan kontekstual, bergantung pada kualitas komunikasi, keselarasan nilai, serta kemampuan adaptasi masing-masing ibu.

Konflik Pengasuhan Lintas Generasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pengasuhan yang dialami oleh IR, R, MP, LIA, DIN, NN, AP, RS, NS, dan RA pada umumnya berakar pada perbedaan nilai serta gaya pengasuhan antara ibu dan kakek-nenek. IR, MP, dan LIA menyoroti perbedaan tingkat disiplin, di mana mereka cenderung lebih tegas sementara kakek-nenek lebih santai dan permisif. Kondisi ini membuat anak kadang bingung terhadap aturan, sekaligus menimbulkan ketegangan emosional tersirat dalam diri ibu. R dan RS mengalami kegelisahan karena nenek dianggap terlalu meladeni anak sehingga menghambat kemandirian, namun keduanya memilih menahan diri demi menjaga keharmonisan keluarga.

NN dan AP merasakan konflik yang lebih bersifat emosional, terutama munculnya perasaan tergantikan ketika anak lebih dekat atau lebih banyak bersama kakek-nenek. NS juga mengalami kebingungan akibat perbedaan pola asuh dengan mertua dan harus menyesuaikan diri secara bertahap. RA menghadapi ketidakkonsistenan aturan, khususnya dalam penggunaan gawai, yang membuat anak berada dalam situasi ambiguitas otoritas. Berbeda dengan partisipan lainnya, DIN hampir tidak mengalami konflik karena adanya kesesuaian nilai pengasuhan antar generasi.

Secara keseluruhan, konflik yang muncul bukanlah pertentangan terbuka, melainkan ketegangan halus yang dikelola melalui komunikasi pelan, kompromi, dan penghindaran konfrontasi langsung. Para ibu tetap berupaya mempertahankan peran sebagai pengasuh utama sambil menjaga harmoni dalam sistem pengasuhan multigenerasi.

Dinamika Hubungan Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan interpersonal IR, R, MP, LIA, DIN, NN, AP, RS, NS, RA, dan NG dengan kakek-nenek dalam pengasuhan umumnya berjalan harmonis dan kooperatif, meskipun terdapat perbedaan pandangan antar generasi. IR dan R menjaga hubungan melalui komunikasi yang hati-hati dan tidak konfrontatif. MP dan LIA mengelola perbedaan dengan diskusi terbuka, sedangkan DIN menunjukkan relasi yang paling selaras karena kesesuaian nilai pengasuhan.

NN dan AP tetap mempertahankan komunikasi yang baik meski ada miskomunikasi kecil dan perbedaan aturan. RS menjaga koordinasi melalui pertemuan langsung dan WhatsApp karena faktor jarak. NS membangun hubungan yang egaliter dan saling percaya, sementara RA menampilkan hubungan yang hangat dengan komunikasi santai namun tetap negosiatif. NG menggunakan komunikasi halus untuk menjaga keharmonisan. Secara keseluruhan, relasi yang terbangun bersifat adaptif dan negosiatif, dengan komunikasi, kompromi, dan regulasi emosi sebagai kunci utama dalam menjaga keseimbangan pengasuhan multigenerasi.

Pembahasan

Pertama, dinamika psikologis ibu dalam pengasuhan multigenerasi menunjukkan adanya koeksistensi emosi positif dan negatif. Seluruh partisipan merasakan manfaat nyata dari

keterlibatan kakek–nenek berupa rasa terbantu, aman, dan tenang, terutama pada ibu yang bekerja, dalam masa pemulihan pasca persalinan, atau menghadapi tuntutan peran ganda. Temuan ini menguatkan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa kehadiran figur signifikan dapat menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Santrock, 2012; Brooks 2012). Sejalan Chen *et al.* (2023), dukungan keluarga yang bersifat suportif berkontribusi terhadap penurunan tekanan psikologis orang tua. Dalam perspektif teori peran bersamaan Linton, (1936), Biddle & Thomas, (1996), keterlibatan kakek–nenek membantu mereduksi beban peran (*role strain*) yang dialami ibu ketika harus menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya ambivalensi emosional yang kuat. Beberapa ibu merasakan perasaan tergantikan, kehilangan otoritas, serta kecemasan akan berkurangnya kelekatan dengan anak ketika intensitas kebersamaan anak dengan kakek–nenek lebih tinggi. Kondisi ini dapat dipahami melalui dinamika psikologis Freud dan Bertens (1983), di mana terjadi konflik antara dorongan afektif untuk menjadi figur utama (*id*), tuntutan norma sosial untuk menghormati orang tua dan menjaga harmoni (*superego*), serta upaya ego dalam menyesuaikan diri dengan realitas pengasuhan multigenerasi. Ketika keseimbangan ini terganggu, muncul konflik intrapsikis yang tercermin dalam perasaan campur aduk antara syukur dan kehilangan. Dengan demikian, hipotesis bahwa keterlibatan kakek–nenek berpotensi menghadirkan dinamika psikologis yang ambivalen pada ibu terbukti dalam temuan penelitian ini.

Kedua, konflik pengasuhan yang muncul dalam penelitian ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan hadir dalam bentuk ketegangan emosional laten dan perbedaan nilai lintas generasi. Konflik berakar pada perbedaan orientasi pola asuh, di mana ibu cenderung mengarah pada pola asuh otoritatif sebagaimana dikemukakan Baumrind, (1967), yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, sedangkan kakek–nenek cenderung menunjukkan karakteristik permisif yang lebih menekankan kasih sayang dan toleransi. Temuan ini sejalan dengan Dini (2022) yang menemukan bahwa perbedaan pola asuh lintas generasi sering menjadi sumber ketegangan emosional dalam keluarga multigenerasi.

Dalam kerangka teori peran, kondisi ini mencerminkan *role conflict* dan *role ambiguity* (Cohen, 1992), di mana batas otoritas antarperan menjadi kabur. Ketidakkonsistenan aturan, seperti dalam penggunaan gawai atau penerapan disiplin, memunculkan kebingungan pada anak sekaligus kegelisahan psikologis pada ibu. Chen *et al.*, (2023), menegaskan bahwa kualitas hubungan coparenting sangat menentukan kesejahteraan psikologis orang tua, khususnya ketika terdapat ketidaksepahaman dalam praktik pengasuhan. Meski demikian, sebagian ibu memilih strategi regulasi emosi yang tidak konfrontatif, seperti berbicara secara halus, menunggu waktu yang tepat, atau mengalah demi menjaga harmoni. Pola ini selaras dengan temuan Xiao dan Loke (2021), bahwa dalam budaya kolektivistik, individu cenderung menghindari konflik terbuka untuk mempertahankan keharmonisan relasi. Akan tetapi, strategi ini juga berpotensi menimbulkan akumulasi emosi negatif dan kelelahan emosional sebagaimana dikemukakan Riem dan van der Straaten, (2024), bahwa dukungan kakek–nenek dapat bersifat protektif sekaligus menimbulkan tekanan tersembunyi.

Ketiga, relasi ibu dan kakek–nenek dalam pengasuhan menunjukkan pola yang relatif harmonis namun dinamis. Relasi ini bukan sekadar pembagian tugas, melainkan ruang negosiasi identitas dan makna keibuan. Holloway *et al.*, (2006), menjelaskan bahwa kondisi psikologis individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan konteks relasional. Dalam penelitian ini, relasi yang suportif dan komunikatif memperkuat kepercayaan diri ibu serta memungkinkan pengasuhan multigenerasi menjadi sumber pertumbuhan psikologis. Temuan ini mendukung Gimenez-Serrano *et al.*, (2022), bahwa kualitas relasi antar generasi menentukan apakah keterlibatan kakek–nenek dipersepsi sebagai dukungan atau tekanan. Meskipun secara normatif kakek–nenek mengakui ibu sebagai pengasuh utama, pengalaman

subjektif ibu menunjukkan adanya perbedaan antara *prescribed role* dan *enacted role* (Cohen, 1992). Intensitas kehadiran dan kedekatan emosional kakek-nenek dengan anak dapat memengaruhi persepsi ibu terhadap legitimasi perannya. Oleh karena itu, kejelasan batas peran dan komunikasi terbuka menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan relasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan multigenerasi membentuk dinamika psikologis ibu yang kompleks, yang melibatkan dukungan dan konflik secara simultan. Keterlibatan kakek-nenek dapat menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan dan faktor protektif terhadap stres, namun juga berpotensi memunculkan konflik peran, ambivalensi emosional, serta negosiasi identitas keibuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kakek-nenek membentuk pengalaman psikologis ibu yang kompleks dan ambivalen. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara psikologis ibu memaknai keterlibatan kakek-nenek sebagai sumber dukungan emosional dan praktis dalam pengasuhan, terutama dalam konteks tuntutan peran ganda. Namun, pada saat yang sama, keterlibatan tersebut juga memunculkan pergulatan batin berupa perasaan ragu, kekhawatiran kehilangan otoritas, serta ambivalensi terhadap identitas dan peran keibuan. Konflik pengasuhan yang muncul lebih bersifat laten dan emosional, dipicu oleh perbedaan nilai, pola asuh, dan cara memaknai peran lintas generasi, serta cenderung dikelola ibu melalui strategi menghindari konfrontasi demi menjaga keharmonisan keluarga.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi ibu dan kakek-nenek dalam pengasuhan berkembang secara adaptif melalui komunikasi, kompromi, dan negosiasi peran, sehingga keterlibatan kakek-nenek dapat berfungsi sebagai sistem dukungan yang konstruktif apabila terdapat kejelasan batas peran dan keselarasan nilai. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan psikologi keluarga dengan menegaskan pentingnya pendekatan sistemik dan relasional dalam memahami pengasuhan multigenerasi. Secara lebih luas dalam ranah sains sosial dan keluarga, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang mekanisme regulasi peran, resolusi konflik laten, dan penguatan coparenting lintas generasi sebagai dasar perumusan intervensi atau program edukasi keluarga yang lebih kontekstual dan berbasis relasi.

REFERENSI

- Amalia, A. A., & Yulianti, M. (2025). *Peran pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah*. Penerbit NEM.
- Amseke, F. V, Wulandari, R. W., Nasution, L. R., & Handayani, E. S. (2021). *Teori dan aplikasi psikologi perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ayu, N., & Dewi, K. (2023). Peran Orang Tua sebagai Anggota Keluarga dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Ding, K. (2024). The Impact of Grandparents and Intergenerational Living on Children's Social and Emotional Development. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences PSHE* (Vol. 2024).
- Fadilah Wahyuni Oktarima, & Elfira Zidna Almaghfiro. (2025). Strategi Pengasuhan Intergenerasional: Studi Pola Asuh Anak oleh Lansia Dalam Keluarga Ibu Tunggal Pekerja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 812–818. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.533>
- Ferguson, Neil. (2022). *Grandparenting in Divorced Families*. Cambridge University Press.
- Hermayanti, T. R. (2023). Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua Broken Home. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1227–1235. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2444>

- Laron, S., Nugrahaeni, S. A., Harahap, S. O. P., Nugroho, R. A., Dewi, S. A., & Janise, Y. D. E. (2024). Dampak Peralihan Peran Orang tua Kepada Kakek Nenek Terhadap Kehidupan Sosial Remaja: The Impact of Transitioning the Role of Parents to Grandparents on Teenagers' Social Life. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 13(1), 82–102.
- Mukminah, M., & Hasanah, U. (2022). Implikasi psikologis pola asuh grandparenting terhadap perkembangan anak (studi kasus di kabupaten lombok tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2580–2587.
- Riem, M. M. E., & van der Straaten, M. (2024). Grandmothers matter: how grandmothers promote maternal perinatal mental health and child development. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 15). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1521335>
- Somaiah, B. C., & Yeoh, B. S. A. (2023). Grandparenting left-behind children in Javanese Migrant-sending villages: Trigenerational care circuits and the negotiation of care. *Geoforum*, 143. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2023.103767>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Tantiani, W., Tamu, Y., & Sosiologi, J. (2025). Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini The Role of Grandparent Care in Supporting Early Childhood Social Development. In *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Number 4).
- Zulkifli, M., & Putra, M. Y. (2025). *Grandparenting Patterns After Divorce in the Perspective of Islamic Law Pola Pengasuhan Kakek-Nenek Pasca Perceraian dalam Perspektif Hukum Islam*. 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.31538/adlh.v10i1.7517>